

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir ini, banyak bank sentral di berbagai negara telah mengadopsi *Inflation Targeting Framework* (ITF) sebagai kerangka kerja kebijakan moneter. Bank Indonesia pun sejak Juli 2005 secara resmi telah mengimplementasikan kerangka kerja penetapan sasaran inflasi (ITF) yang mencakup empat elemen dasar: penggunaan suku bunga *BI Rate* sebagai sasaran operasional, proses perumusan kebijakan moneter yang antisipatif (*forward looking*), strategi komunikasi yang lebih transparan dan penguatan koordinasi kebijakan dengan pemerintah. Dimana, pengadopsian ITF tersebut ditujukan untuk meningkatkan efektifitas dan tata kelola kebijakan moneter dalam mencapai sasaran akhir kestabilan rupiah untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat (Bank Indonesia, 2005).

Secara umum, ITF merupakan kerangka kerja kebijakan moneter yang secara eksplisit menargetkan inflasi dan kebijakan moneter secara transparan dan konsisten yang diarahkan untuk mencapai sasaran inflasi domestik yang ditargetkan. Dalam ITF ini dinyatakan bahwa tujuan akhir kebijakan moneter adalah mencapai dan menjaga tingkat inflasi domestik yang rendah dan stabil.

Hal ini dikarenakan inflasi yang rendah dan stabil merupakan prasyarat terciptanya pertumbuhan ekonomi berkesinambungan.

Adapun pemilihan kerangka kerja kebijakan moneter ITF ini didasarkan atas beberapa pertimbangan. Pertama, memenuhi prinsip-prinsip kebijakan moneter yang sehat. Kedua, sesuai dengan amanat UU No. 23/1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana telah diubah dengan UU No. 3/2004 dimana tujuan kebijakan moneter adalah menjaga kestabilan nilai rupiah, yang tercermin pada inflasi dan nilai tukar. Ketiga, hasil riset menunjukkan semakin sulitnya pengendalian besaran moneter. Keempat, pengalaman empiris negara lain menunjukkan bahwa negara yang menerapkan ITF berhasil menurunkan inflasi tanpa meningkatkan volatilitas output. Dan terakhir, dapat meningkatkan kredibilitas BI sebagai pengendali inflasi melalui komitmen pencapaian target (Bank Indonesia, 2008a).

Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.1, perkembangan inflasi di Indonesia sejak 2005 hingga akhir 2009 pun cukup berhasil dan signifikan diredam. Tampak pada Tabel 1.1, pada tahun 2005 dimana inflasi sempat mencapai 17,11% sebagai dampak lanjutan kenaikan harga BBM bulan Oktober 2005, kemudian turun menjadi 2,78% pada 2009. Penurunan inflasi tersebut dapat dikatakan dimungkinkan oleh implementasi kebijakan moneter yang secara konsisten diarahkan untuk mencapai sasaran inflasi, ditambah dengan kebijakan fiskal yang dijalankan secara hati-hati, serta dukungan langkah-langkah kebijakan lainnya.

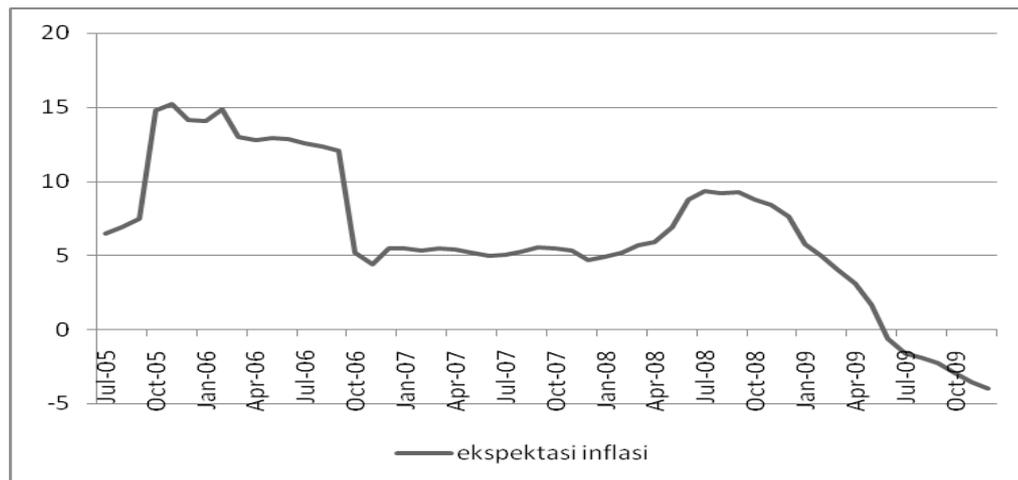
Tabel. 1.1. Perkembangan Inflasi di Indonesia 2005 – 2009

tahun	Inti		<i>volatile food</i>		<i>administered price</i>		IHK
	inflasi	sumbangan	inflasi	sumbangan	Inflasi	sumbangan	inflasi
2005	9,75	5,66	15,51	2,79	41,71	9,59	17,11
2006	6,03	3,50	15,27	2,75	1,48	0,42	6,60
2007	6,29	3,48	11,41	2,75	3,30	0,37	6,59
2008	8,29	5,48	16,48	2,59	15,99	2,99	11,06
2009	4,28	2,74	3,95	0,67	-3,16	-0,62	2,78

(Sumber : Laporan Perekonomian Indonesia, diolah)

Dalam kaitannya tersebut, penurunan yang terjadi pada inflasi di Indonesia periode 2005 - 2009 ini secara teoritis dapat dikatakan didorong oleh perubahan yang terjadi pada faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik pada faktor fundamental yang terdiri atas ekspektasi inflasi, perubahan nilai tukar, dan interaksi permintaan-penawaran, maupun pada faktor non-fundamentalnya yang terdiri atas barang-barang yang mudah bergejolak (*volatile*) dan diatur pemerintah (*administered*).

Bila dilihat dari faktor fundamentalnya, penurunan inflasi sepanjang periode ini dikarenakan telah terjadi penguatan jalinan koordinasi antara Bank Indonesia dan pemerintah sehingga berhasil menurunkan ekspektasi inflasi masyarakat yang cukup tinggi pasca kenaikan harga BBM bulan Oktober 2005. Hal ini sebagaimana terlihat pada Gambar 1.1, yang menunjukkan bagaimana laju ekspektasi inflasi yang sempat berada di puncaknya pada Oktober 2005 sebagai akibat kenaikan BBM, secara bertahap berhasil diturunkan sepanjang 2006 sampai 2009 sehingga berdampak pada menurunnya laju inflasi itu sendiri. Inilah yang menunjukkan bahwa ekspektasi inflasi yang bersifat adaptif memang memberikan kontribusi besar terhadap inflasi di Indonesia seperti yang dikemukakan Yanuarti dan Hutabarat (2006:110).

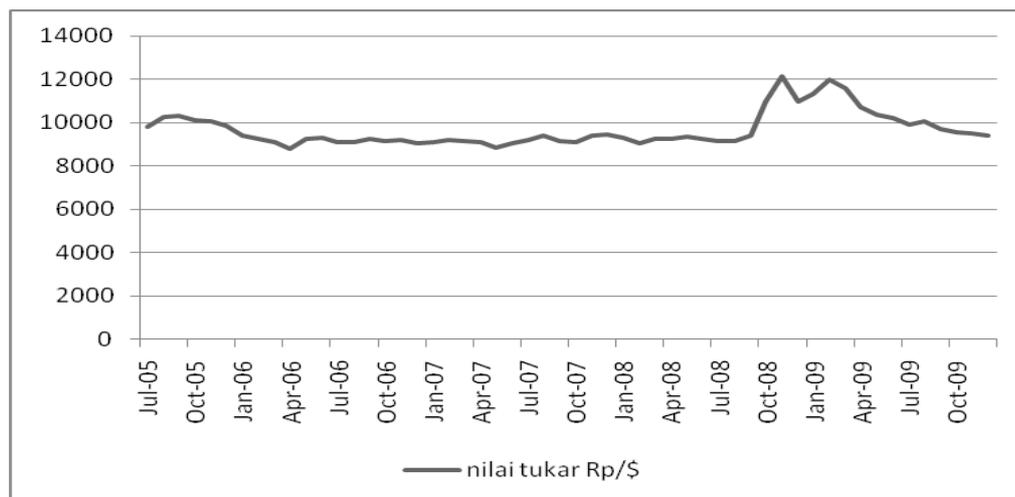


Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia diolah

Gambar 1.1. Perkembangan ekspektasi inflasi 2005.7 – 2009.12

Relatif terjaga dan stabilnya nilai tukar rupiah juga mendukung menurunnya tekanan inflasi di periode ini (Bank Indonesia, 2009). Tekanan inflasi dari faktor eksternal ini disebabkan oleh penurunan fluktuasi nilai tukar yang relatif stabil dan *imported inflation* yang menurun. Selama tahun 2006 rata-rata nilai tukar rupiah mencapai Rp9.167 per dolar atau menguat 5,6% (yoy) dibandingkan rata-rata pada 2005 yang mencapai Rp9.713 per dolar.

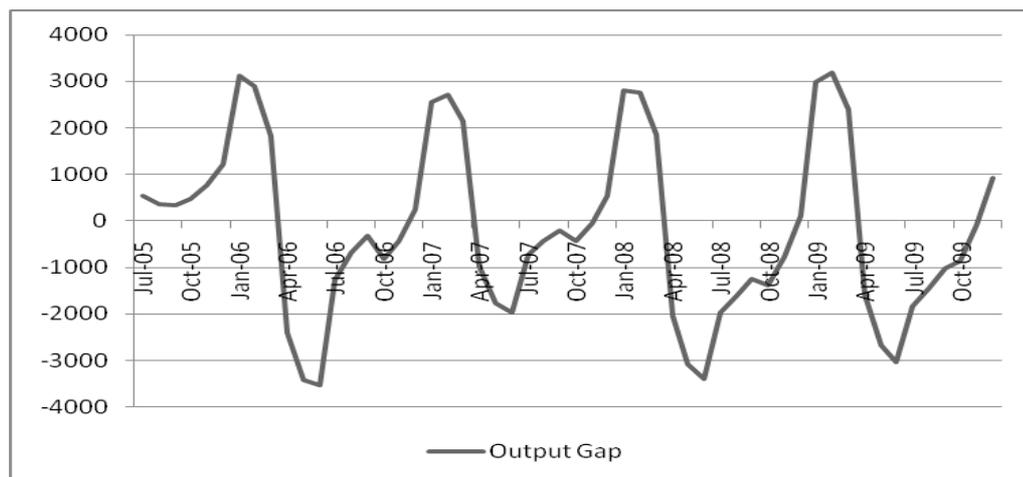
Mengingat rejim nilai tukar yang dipakai Indonesia pun saat ini adalah mengambang bebas, maka efek *pass through* yang ditimbulkan terhadap harga domestik pun akan cenderung relatif lebih besar dan berfluktuasi mengikuti pergerakan nilai tukarnya (kurs). Tren nilai tukar rupiah yang semakin terapresiasi menyebabkan tekanan inflasi dari eksternal pun semakin menurun pada periode ini.



Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia diolah

Gambar 1.2. Perkembangan Nilai Tukar rupiah terhadap dolar AS 2005.7 – 2009.12

Faktor fundamental lainnya yang juga menyebabkan menurunnya inflasi di Indonesia pada periode ini adalah dari interaksi sisi permintaan dan penawaran agregat. Tekanan inflasi yang minimal dari permintaan agregat ini tercermin dari kesenjangan output yang masih negatif. Melambatnya pertumbuhan ekonomi mengakibatkan rendahnya tekanan inflasi dari sisi permintaan agregat. Kondisi ini pun tergambar pada Gambar 1.3. yang menunjukkan bagaimana pergerakan *output gap* yang cukup berfluktuatif dan cenderung bergerak negatif yang mengartikan bahwa terjadi penurunan pada permintaan agregat atau output aktual yang relatif lebih kecil dibandingkan potensialnya yang mengakibatkan harga pun cenderung terdorong ke tingkat yang lebih rendah.



Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia diolah.

Gambar 1.3. Perkembangan Output Gap 2005.7 – 2009.12

Di sisi lain, bila dilihat dari faktor non-fundamentalnya yang mempengaruhi inflasi Indonesia, hal ini diakibatkan karena kebijakan *administered prices* yang minimal dan daya beli masyarakat yang melemah. Seperti yang diumumkan dalam laporan perekonomian tahunan BI, bahwa rendahnya tekanan inflasi *administered prices* tersebut disebabkan oleh keputusan pemerintah menunda kenaikan Tarif Dasar Listrik (TDL) dan meminimalkan implementasi kebijakan *administered prices* yang strategis lainnya pada 2006. Perkembangan tersebut dilandasi oleh pertimbangan kondisi daya beli masyarakat yang masih lemah terutama pascakenaikan harga BBM pada Oktober 2005. Kemudian ditambah dengan relatif terjaganya kecukupan pasokan dan kelancaran distribusi kebutuhan pokok (yang bersifat *volatile*) pada periode ini, maka menyebabkan inflasi IHK pun menurun dari 17,11% (yoy) pada akhir 2005 menjadi 6,60% (yoy) pada akhir 2006 dan menjadi 2,78% (yoy) di penghujung 2009 (Laporan Perekonomian BI 2005 - 2009).

Sebagaimana kaitannya dengan hal di atas, ada banyak faktor sebenarnya yang mempengaruhi laju inflasi. Namun, yang perlu diketahui adalah tidak seluruhnya laju inflasi tersebut berada dalam kendali bank sentral. Sahminan (2006) mengatakan, secara teori inflasi merupakan hasil interaksi permintaan dan penawaran agregat dalam perekonomian. Dan untuk kebijakan moneter, pada dasarnya lebih efektif untuk mengendalikan tekanan inflasi yang berasal dari sisi permintaan agregat. Sedangkan perkembangan sisi penawaran agregat lebih banyak dipengaruhi oleh kebijakan di sektor riil, perdagangan dan kebijakan lain.

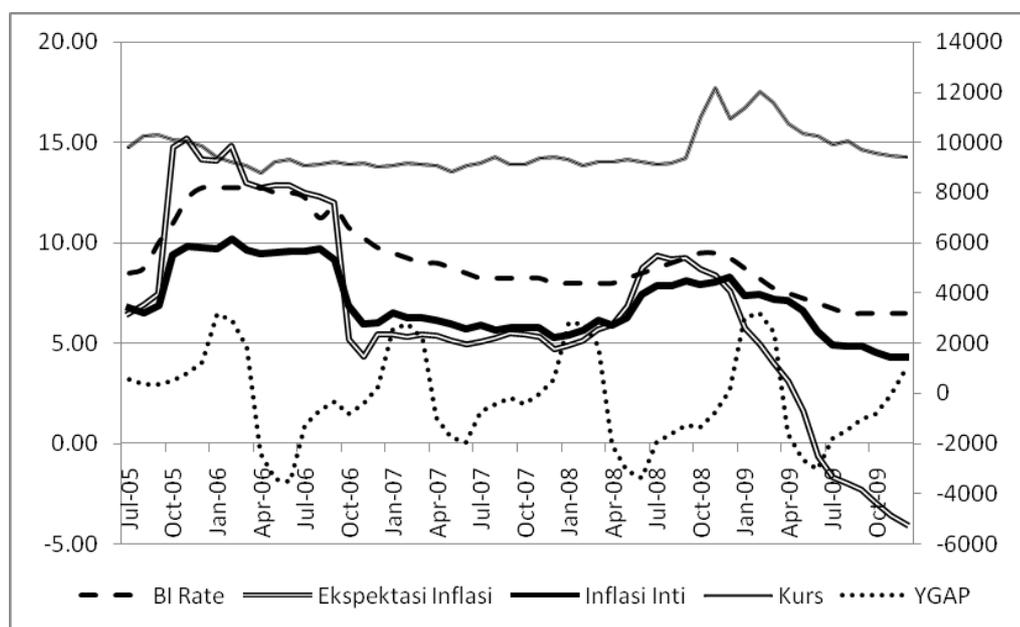
Oleh karenanya, tidak semua gejala output dan inflasi yang terjadi pun dapat diselesaikan dengan baik oleh kebijakan moneter. Upaya untuk mengurangi tekanan inflasi dari fluktuasi output yang disebabkan oleh gangguan di sisi *supply* misalnya tidak akan dapat dilakukan dengan optimal oleh kebijakan moneter. Untuk Indonesia gejala seperti ini seringkali terjadi dimana inflasi meningkat hanya akibat gangguan distribusi, gangguan produksi pertanian akibat serangan hama dan penyakit tanaman atau gangguan alam lainnya serta dampak gangguan fluktuasi harga BBM terhadap industri manufaktur dan transportasi. Dalam kasus ini, pengetatan moneter justru akan membawa dampak yang negatif bagi upaya menekan laju inflasi dan mengurangi fluktuasi output itu sendiri (Yaumidin, 2002:81).

Bank Indonesia pun kemudian hanya dapat mempengaruhi inflasi IHK sebagai sasaran akhirnya melalui laju salah satu komponen pembentuknya yakni inflasi inti, inflasi yang disebabkan oleh sisi permintaan yang bersifat fundamental, menetap, dan jangka panjang. Hanya inflasi inti lah yang dapat dipengaruhi oleh

kebijakan moneter secara langsung dengan mengabaikan gangguan di luar institusi moneter. Bank Indonesia tidak serta merta dapat mempengaruhi inflasi IHK secara langsung, karena banyak faktor di dalam IHK yang tidak memiliki relevansi dengan kebijakan moneter. Adapun faktor-faktor tersebut menurut Santoso dan Anglingkusumo (1998:61) di antaranya seperti kenaikan biaya input produksi, kenaikan biaya energi dan transportasi, kenaikan biaya distribusi domestik, kebijakan fiskal, faktor non-ekonomi (kerusakan sosial, bencana alam seperti banjir, gempa bumi, gejala El-Nino, kebakaran hutan), *administered price*, dan ketidakseimbangan serta inefisiensi dalam struktur industri.

Semua faktor-faktor tersebut tidaklah memiliki relevansi dengan kebijakan moneter. Oleh karenanya, dilakukanlah pengukuran dan pengelompokkan barang-barang yang memiliki relevansi dengan kebijakan moneter kedalam inflasi inti, yang merupakan laju inflasi yang diturunkan dari inflasi IHK dengan mengeluarkan unsur *noise* dalam keranjang IHK. Seperti dikemukakan oleh Gordon (1975) yang memperkenalkan inflasi inti pertama kali bahwa inflasi inti merupakan pengukuran inflasi yang mengeluarkan barang-barang seperti produk makanan dan energi, sehingga yang tersisa dari inflasi tersebut adalah inflasi yang lebih disebabkan oleh tekanan kekuatan fundamental dari sisi permintaan, yang dapat menjadi *proxy* untuk inflasi yang secara teoritis dekat dan relevan dengan kebijakan moneter. Bank Indonesia (2008b) sendiri mendefinisikan inflasi inti sebagai inflasi yang dipengaruhi oleh faktor fundamental, antara lain oleh interaksi permintaan-penawaran, ekspektasi Inflasi dari pedagang dan konsumen, dan dari lingkungan eksternal; nilai tukar, harga komoditi internasional, inflasi mitra dagang.

Bila dilihat perkembangannya sendiri, inflasi inti di Indonesia berdasarkan data yang diperoleh dari laporan series inflasi inti dan laporan perekonomian tahunan Bank Indonesia menunjukkan perkembangan tren yang semakin menurun sampai tahun 2009 walaupun sempat meninggi pada pertengahan 2008 sebagai dampak adanya krisis global. Gambar 1.4. menunjukkan bagaimana perubahan dan pergerakan inflasi inti beserta faktor-faktor fundamental yang mempengaruhinya.



Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia diolah

Gambar 1.4. Perkembangan BI Rate, Ekspektasi Inflasi, Output Gap, Nilai tukar dan Inflasi Inti di Indonesia Periode 2005.7-2009.12

Pada Gambar 1.4, dapat dilihat bahwa pergerakan inflasi inti periode 2005.07-2009.12 cukup berfluktuatif mengikuti perubahan yang terjadi pada faktor-faktor fundamentalnya seperti ekspektasi inflasi, *output gap* dan nilai tukar (kurs).

Dapat dilihat memasuki triwulan ke II 2009, disamping karena faktor ekspektasi inflasi, tekanan inflasi inti yang menurun juga berasal dari jalur nilai tukar yang relatif rendah sejalan dengan pengaruh tren apresiasi nilai tukar rupiah sejak

triwulan II 2009. Di samping itu, kondisi permintaan domestik yang dapat dilihat dari *ouput gap* yang dihasilkan, terlihat juga bergerak cukup fluktuatif sepanjang periode penelitian, dan bergerak turun naik pada akhir 2009. Hal inilah yang membuat pergerakan inflasi inti 2009 pun bergerak turun.

Perkembangan yang terjadi pada faktor-faktor fundamental tersebut juga tidak terlepas dari implikasi kebijakan moneter yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai pemegang otoritas. Dimana dalam hal ini kebijakan moneter dengan pendekatan harga tersebut menggunakan suku bunga sebagai sasaran operasionalnya, yakni *BI Rate*. Hubungan antara *BI Rate*, faktor-faktor fundamental dan inflasi inti pun dapat dilihat pada Gambar 1.4. Dimana secara keseluruhan terlihat bahwa masing-masing variabel bergerak cukup fluktuatif sebagai wujud respon atas perubahan yang terjadi pada *BI Rate* selama periode penelitian. Inilah yang secara singkat mengartikan bahwa dengan mengabaikan gangguan dari barang-barang *volatile* dan *administered*, inflasi inti pun dapat dilihat sebagai inflasi yang berasal dari kebijakan moneter, seperti yang dikatakan peneliti Bank Indonesia, Sahminan (2006).

Bahwa kebijakan moneter hanya dapat mempengaruhi inflasi inti pun telah banyak ditunjukkan dalam model-model ekonomi, baik secara teoritis maupun secara empiris. Sahminan (2006:2) juga mengatakan bahwa tanpa fluktuasi dari harga *volatile foods* dan *administered goods*, inflasi inti dapat dilihat sebagai inflasi yang berasal dari kebijakan moneter. Hasil penelitian di BI juga menunjukkan bahwa di Indonesia, dibandingkan dengan inflasi IHK, inflasi inti lebih dapat dikontrol dengan kebijakan moneter. Hal ini sangat beralasan karena

jika harga *volatile foods* lebih ditentukan oleh gangguan terhadap pasokan, dan harga *administered goods* ditentukan oleh pemerintah, maka kestabilan harga yang diukur dengan inflasi intilah yang berada dalam kendali BI.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan Shofia (2004:60) pun menyimpulkan bahwa inflasi inti memang dapat mempengaruhi inflasi aktual. Dan karena pengaruhnya tersebut lah kebijakan moneter melalui mekanisme yang ada dapat dikatakan cukup efektif untuk mempengaruhi tingkat inflasi aktual. Pengaruh atas inflasi inti ini pun ternyata juga cukup signifikan untuk mengindikasikan *trend* dari inflasi dan dapat meramalkan tingkat inflasi masa depan.

Akan tetapi seberapa besar variabel-variabel (faktor-faktor fundamental) yang mempengaruhi inflasi inti ini perlu diketahui bagaimana tingkat pengaruh dan signifikannya lebih lanjut. Seperti yang dikatakan Wimanda (2001:11) bahwa dengan mengetahui hubungan antar variabel yang mempengaruhi inflasi inti tersebut paling tidak dapatlah memberikan petunjuk bagi bank sentral untuk menyesuaikan instrument *policy*-nya dalam mempengaruhi pergerakan laju inflasi aktual sebagai sasaran akhir. Adapun dalam penelitian ini sendiri, peneliti tidak menghitung nilai inflasi inti itu terbentuk. Besaran inflasi inti dalam penelitian ini diperoleh dari instansi terkait yang fokus dalam menghitung inflasi inti.

Penelitian ini melainkan hanya terbatas untuk mengetahui dan menguji seberapa besar pengaruh dan signifikannya variabel *aggregat demand* atau faktor fundamental yang mempengaruhi inflasi inti, dengan menggunakan asumsi

definisi determinan inflasi inti dari Bank Indonesia dan mengikuti konsep teori inflasi inti yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana diketahui, masalah inflasi sudah menjadi tanggung jawab bank sentral selaku pemegang otoritas moneter. Inflasi yang rendah dan stabil adalah yang menjadi tujuan tunggalnya. Akan tetapi, telah banyak penelitian, literatur dan tinjauan empiris lainnya yang mengatakan bahwa dalam hal menjaga stabilitas harga (inflasi) agar dalam batasan yang rendah dan stabil, kemampuan bank sentral tidak serta merta dapat mempengaruhi secara langsung laju inflasi aktual atau inflasi IHK yang lebih kita kenal. Bank sentral hanya dapat mempengaruhi inflasi IHK melalui laju dari salah satu komponen pembentuknya yaitu inflasi inti (*core inflation*), inflasi yang menurut Bank Indonesia adalah inflasi yang dipengaruhi oleh faktor fundamental, antara lain oleh interaksi permintaan-penawaran, ekspektasi Inflasi dari pedagang dan konsumen, dan dari lingkungan eksternal; nilai tukar, harga komoditi internasional, inflasi mitra dagang. Dimana perkembangan yang terjadi pada faktor-faktor fundamental tersebut tidak terlepas dari implikasi kebijakan moneter yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai pemegang otoritas yang dalam hal ini adalah *BI Rate*.

Sehingga berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pengaruh *BI Rate*, ekspektasi inflasi, *output gap* dan nilai tukar rupiah/dollar AS terhadap inflasi inti di Indonesia baik secara parsial maupun secara bersama-sama?

C. Tujuan Penelitian

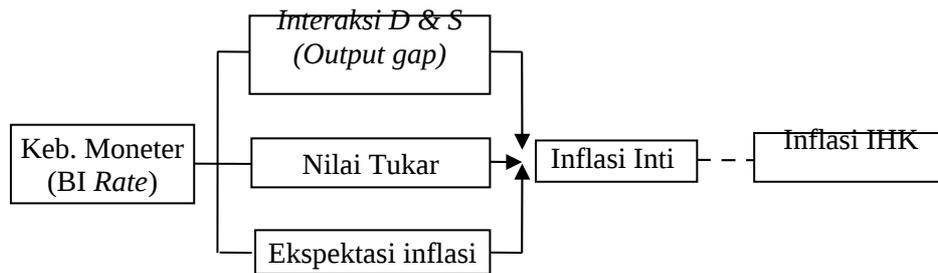
Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh *BI Rate*, ekspektasi inflasi, *output gap*, dan nilai tukar rupiah/dollar AS terhadap inflasi inti di Indonesia baik secara parsial maupun secara bersama-sama.

D. Kerangka Pemikiran

Menurut Bank Indonesia (2008b) selaku pemegang otoritas moneter di Indonesia, inflasi adalah kecenderungan tingkat harga untuk naik dengan mantap pada skala yang luas. Kenaikan harga untuk satu atau dua produk saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikannya tersebut menyebar ke atau mengakibatkan kenaikan harga barang-barang lain.

Namun, sebagaimana telah diketahui, dikarenakan fenomena inflasi yang terjadi memiliki penyebab yang cukup kompleks, dan tidak seluruhnya laju inflasi tersebut berada dalam kendali bank sentral, maka Bank Indonesia pun sebagaimana juga yang dilakukan oleh otoritas moneter di banyak negara lain, telah berusaha memilah-milah komponen inflasi IHK ke dalam kelompok yang dapat dan tidak dapat dikendalikan melalui kebijakan moneter. Inflasi yang dianggap dapat dikendalikan dengan kebijakan moneter ini lah yang lazim disebut dengan inflasi inti seperti yang dikatakan peneliti ekonomi Bank Indonesia, Sahminan (2006).

Berikut pada Gambar 1.5. menunjukkan skema kerangka pikir yang digunakan peneliti dalam penelitian beserta uraian singkat yang menjelaskan bagaimana arah hubungan dan keterkaitan variabel bebas dengan variabel terikatnya.



Gambar 1.5. Skema Kerangka Berpikir

Dengan telah menerapkan kerangka kebijakan moneter ITF sejak Juli 2005, bank sentral selanjutnya mempengaruhi inflasi IHK melalui komponen pembentuknya yaitu inflasi inti yang berasal dari sisi fundamental, terutama, dalam rangka membentuk ekspektasi masyarakat. Dalam hal ini ekspektasi masyarakat terbentuk atas dasar dari kebijakan moneter yang diambil oleh bank sentral, yang antara lain tercermin pada tingkat suku bunga *BI Rate* dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia. Ekspektasi masyarakat tersebut selanjutnya akan mempengaruhi tingkat inflasi di masa yang akan datang, melalui dampak yang ditimbulkannya terhadap permintaan agregat yang tercermin dari *output gap*. Kemudian, dari sisi eksternal, ekspektasi masyarakat akan mempengaruhi nilai tukar dan akan berdampak pada tingkat harga barang-barang impor serta harga secara umum.

Kenaikkan *BI Rate* yang merupakan suku bunga acuan dan digunakan sebagai sasaran operasionalnya, selanjutnya akan mendorong naiknya suku bunga pasar uang antar bank (rPUAB), suku bunga deposito, kredit perbankan, harga aset, nilai tukar dan ekspektasi inflasi di masyarakat. Perkembangan ini mencerminkan bekerjanya jalur-jalur transmisi moneter yang selanjutnya berpengaruh terhadap konsumsi dan investasi, ekspor dan impor yang merupakan komponen permintaan eksternal dan keseluruhan permintaan agregat. Secara empiris, besarnya

permintaan agregat tidak selalu sama dengan penawaran agregat. Jika terjadi selisih antara permintaan dan penawaran atau terjadi *output gap* maka akan memberi tekanan terhadap kenaikan harga-harga (inflasi) dari sisi domestik. Sementara itu, tekanan inflasi dari sisi luar negeri terjadi melalui pengaruh langsung dan tidak langsung perubahan nilai tukar terhadap perkembangan harga barang-barang yang diimpor.

Hubungan Ekspektasi Inflasi terhadap Inflasi Inti

Pada teori *adaptive expectation*, dikatakan bahwa dalam pembentukan inflasi, inflasi tersebut terbentuk dari peristiwa-peristiwa ekonomi di masa lalu yang membuatnya bertahan hingga kini. Dimana ekspektasi ini selanjutnya berinteraksi dengan harga-upah sehingga dapat memperburuk ekspektasi inflasi dengan membentuk lingkaran setan inflasi, yang pada akhirnya inflasi mendorong inflasi itu sendiri untuk bertahan.

Hubungan Output Gap terhadap Inflasi Inti

Dengan mendasarkan pada *Aughmented Philips Curve* yang menyatakan bahwa inflasi terjadi disebabkan oleh adanya *output gap* serta *expected inflation*. Adanya *output gap* disebabkan oleh selisih antara output aktual yang dicapai perekonomian dengan output potensial yang seharusnya dapat dicapai apabila semua faktor produksi dipergunakan dalam kapasitas penuh. Apabila output aktual lebih besar dibandingkan dengan output potensial, akan menimbulkan *inflationary gap* yang mempunyai kecenderungan harga-harga mengalami kenaikan. Sementara akan terjadi *deflationary gap* apabila output aktual lebih

kecil dibandingkan output potensial, maka kecenderungannya harga-harga akan turun.

Hubungan Nilai Tukar terhadap Inflasi Inti

Dengan mendasarkan bahwa dengan semakin berfluktuasinya nilai tukar, maka *pass-through* nilai tukar ke inflasi akan semakin besar pula. Karena Indonesia menggunakan rejim nilai tukar fleksibel yang bergerak sesuai dengan mekanisme pasar tanpa campur tangan pemerintah, maka *pass through* nilai tukar terhadap inflasi pun diperkirakan cukup besar. Dan berdasar pada asumsi berlakunya *the law of one price hold*, yang mana harga internasional untuk barang *trade* dan nilai tukar nominal adalah sama dengan harga domestik untuk barang *trade*, maka secara sederhana dapat dikatakan, bahwa apabila nilai tukar rupiah mengalami depresiasi terhadap dolar, maka akan mendorong harga domestik (inflasi) akan naik.

E. Hipotesis

Dan berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga *BI Rate* berpengaruh negatif terhadap inflasi inti di Indonesia.
2. Diduga ekspektasi inflasi berpengaruh positif terhadap inflasi inti di Indonesia.
3. Diduga *output gap* berpengaruh positif terhadap inflasi inti di Indonesia.
4. Diduga nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (*kurs*) berpengaruh negatif terhadap inflasi inti di Indonesia.

5. Diduga semua variabel bebas yakni, *BI Rate*, ekspektasi inflasi, GDP dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (*kurs*) secara bersama-sama mempengaruhi inflasi inti di Indonesia.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari:

Bab I. Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, tujuan penulisan, kerangka pemikiran, hipotesis dan sistematika penulisan.

Bab II. Tinjauan pustaka berisi teori-teori inflasi, konsep inflasi inti, *BI Rate*, ekspektasi inflasi, *output gap* dan nilai tukar serta tinjauan empiris yang dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya.

Bab III. Metode penelitian mencakup pembahasan tentang jenis dan sumber data, batasan peubah, alat analisis, metode analisis, dan pengujian hipotesis.

Bab IV. Hasil dan pembahasan berisi analisis hasil perhitungan secara kuantitatif dan kualitatif.

Bab V. Simpulan dan saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN